

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Indonesia sering dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah, termasuk di antaranya hutan hujan tropis. Berdasarkan hasil pemantauan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) tahun 2024, luas lahan berhutan di Indonesia tercatat mencapai sekitar 95,5 juta hektare atau sekitar 51,1% dari total luas daratan Indonesia. Hutan-hutan tropis di Indonesia memiliki peran penting sebagai habitat berbagai spesies flora dan fauna serta berfungsi sebagai penyerap karbon alami yang berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim.

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 menjelaskan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang mengandung sumber daya alam hayati, didominasi oleh pepohonan, dan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia, hutan hujan tropis tersebar di berbagai wilayah yang berada dalam zona iklim tropis. Jika dilihat dari peta global, wilayah yang mempunyai area berwarna hijau umumnya menandakan keberadaan hutan hujan di sekitarnya. Hutan hujan tropis yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga kawasan utama berdasarkan letak geografisnya, yaitu wilayah barat, wilayah tengah dan wilayah timur. pembagian ini mencerminkan keragaman ekologis di setiap kawasan yang dipengaruhi oleh perbedaan iklim, jenis tanah, dan keanekaragaman hayati pada masing-masing wilayah. Hutan hujan tropis yang berada di wilayah barat Indonesia mencakup daerah seperti, Kalimantan, Jawa, Madura, dan pulau-pulau kecil lain yang ada disekitarnya. Di kawasan ini, vegetasi hutan didominasi oleh beragam jenis pepohonan, seperti keruing, mahoni, beringin, dan berbagai spesies pohon lainnya yang umum ditemukan di hutan tropis. Wilayah barat Indonesia juga menjadi habitat berbagai satwa endemik dan dilindungi yang menunjukkan tingginya keanekaragaman hayati kawasan hutan tropis Indonesia. Hutan hujan tropis di wilayah timur Indonesia mencakup kawasan Maluku dan Papua. Kawasan ini dikenal memiliki karakteristik australis, yang berarti memiliki kesamaan ekologi dengan Australia, baik dari segi flora maupun faunanya, karena letaknya yang berdekatan secara geografis. Di wilayah ini, salah satu kekayaan fauna yang paling dikenal adalah burung cenderawasih, burung khas Papua yang terkenal karena warna bulunya yang mencolok dan indah. Dari sisi tumbuhan, kawasan timur

Indonesia kaya akan vegetasi khas tropis seperti pohon sagu, cengkeh, kayu manis, dan jambu mete. Bagi masyarakat adat di wilayah ini, sagu memiliki peran penting sebagai sumber pangan utama dalam kehidupan sehari-hari (Bagaskara, 2023).

Keberadaannya terus mengalami tekanan akibat aktivitas manusia seperti perluasan lahan, pembangunan, dan faktor sosial ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan tutupan hutan yang berpotensi mengancam keanekaragaman hayati serta mengganggu keseimbangan ekosistem hutan tropis di Indonesia (Nufus *et al.*, 2025).

Situasi paling terlihat terkait deforestasi yang terjadi di Papua, wilayah yang memiliki kawasan hutan alam terluas di Indonesia. Kini, Papua menjadi episentrum kehilangan hutan di tingkat nasional. Menurut laporan *Forest Watch Indonesia* (FWI), sepanjang tahun 2023, sekitar 70% deforestasi nasional terjadi di Papua. Dalam kurun waktu itu, lebih dari 552.000 hektare hutan lenyap akibat perluasan perkebunan, pertambangan, serta pembangunan infrastruktur yang mengabaikan kapasitas ekologis kawasan (Waluyo, 2024).

Bahkan dalam dua bulan pertama tahun 2024, tercatat sedikitnya 765 hektare hutan di wilayah Papua telah hilang. Hasil pemantauan dari Yayasan Pusaka Bentala Rakyat dalam periode Januari sampai Februari 2024 deforestasi ini terjadi di area konsesi kelapa sawit dan hutan tanaman industri yang tersebar di Kabupaten Sorong, Teluk Bintuni, Jayapura, dan Merauke (Wicaksono, 2024).

Deforestasi di Papua memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan iklim dan kehidupan masyarakat adat. Hutan tropis Papua berperan sebagai penyerap dan penyimpan karbon alami yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Ketika hutan mengalami penebangan atau pembakaran, karbon yang tersimpan akan dilepaskan ke atmosfer dalam bentuk gas rumah kaca sehingga meningkatkan emisi karbon dan memperburuk krisis iklim (Putri *et al.*, 2024).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa deforestasi netto Indonesia pada tahun 2024 mencapai 175.400 hektare, dengan sebagian besar berada di wilayah timur, termasuk Papua. Melihat kondisi ini, sangat mendesak untuk menerapkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, khususnya di Papua yang masih menyimpan cadangan hutan primer yang luas. Tanpa adanya kebijakan yang kuat dan berpihak pada pelestarian lingkungan serta perlindungan hak-hak masyarakat adat, ada risiko besar bahwa Papua bisa saja akan kehilangan salah satu ekosistem paling pentingnya dalam sepuluh tahun ke depan.

Permasalahan deforestasi di Papua merupakan isu lingkungan yang perlu mendapat perhatian karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh masyarakat yang bergantung pada keberadaan hutan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi hutan Papua, faktor penyebab deforestasi, serta dampak yang ditimbulkannya perlu disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas agar isu tersebut dapat dipahami dengan lebih baik. Penulis yang berperan sebagai editor dalam pembuatan karya vodcast ini bertanggung jawab dalam menyusun dan memilih video yang layak untuk disiarkan dan juga memilih elemen pendukung agar alur yang dibuat dapat jelas dan mudah dipahami oleh penonton. Dalam proses *editing*, penulis menerapkan Teknik *multicamera* dan penerapan *picture in picture (pip)*, penulis juga mengatur perpindahan antar gambar menambahkan foto atau video dan gambar pendukung, serta menyesuaikan visual dan audio agar tayangan terlihat menarik dan tidak terasa bosan. Melalui *editing* ini, penulis berusaha menyampaikan pesan melalui video visual yang ditampilkan dengan menambahkan video dan foto pendukung tentang isu deforestasi yang ada di Papua kepada penonton.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan dari latar Belakang Karya, penulis akan berperan sebagai editor dalam video Vodcast yang berjudul “*Hutan Yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua Dalam Bayang-bayang Industri*” dari judul vodcast tersebut dapat dilihat bahwa hutan hujan tropis yang ada di Indonesia sangat luas dan memiliki banyak ragam spesies hewan langka dan tumbuhan yang bisa dibilang langka, dengan adanya deforestasi hutan yang terjadi di wilayah timur, hal ini dapat membahayakan sistem populasi hewan-hewan langka dan tumbuhan langka yang ada di wilayah timur dan memiliki dampak besar terhadap iklim. Karya ini dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan isu deforestasi hutan yang terjadi di Papua melalui visual yang informatif dan menarik yaitu vodcast. Dalam vodcast ini, penulis yang berperan sebagai editor akan memperhatikan setiap elemen-elemen dan teknik *editing* yang nantinya akan digunakan dalam proses *editing* video.

Jenis teknik *editing* yang digunakan meliputi teknik *editing multicamera* untuk memadukan hasil rekaman dari berbagai sudut kamera, *cut to cut* untuk mempertahankan kelancaran alur dialog, dan *picture in picture (pip)*, untuk menampilkan gambar pendukung. Dari segi audio, dilakukan proses penyesuaian tingkat suara dan reduksi gangguan agar menghasilkan kualitas audio yang optimal.

Selain berperan menjadi editor, penulis juga akan membantu para kru untuk memperhatikan setiap tugas yang dijalankan oleh masing-masing kru, editor juga akan membantu kameramen dalam mengambil *angle* yang tepat agar saat proses *editing* bisa memahami bagaimana konsep yang akan dibuat nantinya. Editor akan berusaha untuk mengikuti setiap proses dan alur pada saat produksi, agar dapat dengan baik untuk lebih memahami bagaimana untuk kelanjutan ide-ide dalam setiap segmen-segmen yang nantinya akan di edit.

Penulis yang berperan sebagai editor akan memerlukan kreativitas dan pemahaman dalam segi artistik, agar vodcast terlihat menarik saat setelah melakukan proses *editing*, penulis juga harus bisa menguasai teknik *editing*, yang dimana hal ini sangat diperlukan agar tidak membuat penonton tidak menjadi bosan pada saat menonton vodcast yang dibuat. Sebagai editor juga harus bisa memahami atau mempunyai kemampuan dalam memilih gambar dan video yang layak diambil dan mempunyai nilai berita atau *news judgement* pada saat melakukan proses *editing*, editor juga dapat memilah dan memilih elemen-elemen pendukung yang mempunyai nilai berita atau yang sesuai dengan konteks vodcast yang akan dibuat, agar dalam video yang akan ditayangkan mempunyai nilai-nilai berita dan layak dipublikasikan.

1.3 Tujuan Karya

Karya ini dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan isu deforestasi hutan yang ada di papua melalui audio visual yang informatif yaitu vodcast. Sebagai editor, penulis berperan penting dalam menyusun alur visual, memilih shoot, mengatur ritme video, menambah transisi, dan penambahan gambar yang sesuai dengan alur percakapan dalam vodcast, agar pesan yang disampaikan dalam vodcast dapat diterima dengan jelas oleh penonton. Melalui teknik *editing* yang tepat, penulis ingin menghidupkan cerita dan menjaga perhatian penonton agar tetap terhubung dengan topik yang disampaikan. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media edukatif yang mendorong kepedulian publik terhadap pelestarian hutan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat papua.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Video Podcast yang berjudul “*Hutan Yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua Dalam Bayang-bayang Industri*” memiliki manfaat akademis dalam bidang produksi media, khususnya pada penerapan *teknik editing multicamera*. Karya ini dapat menjadi referensi dalam memahami proses sinkronisasi dari beberapa kamera, penyesuaian audio, serta penggabungan berbagai *angle* dalam satu *timeline editing*. Selain itu, karya ini juga berkaitan dengan proses pengaturan beberapa sumber kamera dalam satu proyek *editing*, termasuk penentuan urutan tampilan gambar serta penyusunan hasil rekaman agar sesuai dengan kebutuhan visual produksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya ini dapat bermanfaat sebagai alat kampanye dan media edukatif yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas, organisasi lingkungan, institusi pendidikan, maupun pemerintah daerah dalam menyuarakan pentingnya pelestarian hutan tropis serta perlindungan hak-hak masyarakat adat. Dengan format vodcast, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diakses dan dipahami, khususnya oleh generasi muda yang sudah terbiasa dengan platform digital. Disisi lain, bagi penulis, proses pembuatan karya ini juga dapat menjadi ruang pembelajaran untuk mengasah keterampilan teknis dalam dunia *editing*, perancangan narasi visual, serta kolaborasi dalam produksi media.

1.4.3 Manfaat Sosial

Karya ini dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap situasi lingkungan di papua yang semakin terancam akibat ekspansi industri. Melalui narasi yang dapat memotivasi dan menyentuh aspek kemanusiaan, penonton diajak untuk menyadari bahwa hutan bukanlah lahan kosong, melainkan wilayah hidup yang selama ini dijaga oleh masyarakat adat secara turun-temurun. Harapannya, karya ini dapat menumbuhkan rasa empati, memperkuat solidaritas, dan mendorong keterlibatan publik dalam upaya pelestarian lingkungan serta perlindungan atas hak hidup yang adil dan berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun sebuah karya, sangat penting bagi editor untuk memiliki dasar konsep yang jelas dan referensi yang relevan. Dari sudut pandang editor, tinjauan

pustaka membantu menjaga agar ide dan tema tetap fokus serta selaras selama proses produksi. Riset yang dilakukan di awal akan mempermudah dalam menyusun alur dan memastikan bahwa topik yang diangkat tidak keluar dari konteks. Bagian ini memuat referensi dan konsep yang menjadi acuan dalam pengembangan vodcast.

1.5.1 Editor Video

Editor adalah individu yang bertugas untuk mengolah, memilih, menyusun dan mengatur kembali mentahan video. Proses ini dilakukan untuk mengatur alur cerita yang utuh dan tepat sesuai dengan konsep yang sebelumnya telah dirancang (Widarti, 2021).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang editor dituntut untuk memiliki *sense of story telling*, yaitu memiliki kemampuan memahami struktur cerita sehingga setiap *shoot* dapat disusun secara berurutan dan saling berkaitan (Riski, 2022).

Seorang editor harus memiliki tanggung jawab yang lebih dan bukan hanya menyatukan potongan klip. Editor harus bisa memilih dan mengedit video dengan teliti agar dapat menghasilkan hasil audiovisual yang utuh, komunikatif, dan mudah dipahami penonton (Mumtaz, 2024).

Editor dapat memainkan peran strategis dalam menyusun narasi visual yang mempertahankan kredibilitas informasi serta daya tarik visual konten. Editor tidak hanya melakukan penyuntingan teknis, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menghasilkan konten audiovisual yang berkualitas (Ardhini & Ramdani, 2025).

Oleh karena itu editor tidak hanya berperan dalam aspek teknis, tetapi editor juga ikut berkontribusi dalam membentuk ritme dan alur narasi yang dibuat. Editor dapat menentukan bagian mana saja yang dapat dipotong atau bagian mana saja yang harus dipertahankan supaya isi dalam vodcast tetap fokus dan menarik. Jadi keberadaan editor bukan sebagai pelengkap teknis saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses kreatif dan komunikasi audiovisual sebuah karya vodcast.

1.5.2 Teknik Editing Multicamera

Teknik *editing multicamera* adalah metode pengeditan video yang menggabungkan beberapa hasil rekaman dari dua kamera atau lebih yang merekam satu adegan secara bersamaan ke dalam satu *timeline editing*. Teknik ini digunakan untuk mempermudah editor dalam memilih sudut pandang terbaik tanpa harus menyusun setiap klip secara manual. Teknik *editing multicamera* memungkinkan editor

untuk mengelola beberapa sumber video secara lebih maksimal sehingga proses pengeditan menjadi lebih cepat dan terstruktur. Dalam proses produksi podcast, wawancara, atau *talkshow*, teknik ini sangat membantu karena dapat menghasilkan variasi visual yang lebih dinamis serta menjaga alur tayangan tetap menarik (Labasariyani & Putra, 2024).

Proses yang pertama dilakukan adalah sinkronisasi antara video dengan audio, yaitu menyamakan seluruh hasil rekaman berdasarkan gelombang audio, setelah itu editor melakukan pemilihan *angle* kamera dengan menentukan sudut pandang yang sesuai dan tepat dengan isi pembahasan (Anwar *et al.*, 2022).

Proses lainnya dalam teknik *multicamera* adalah meliputi pengaturan urutan shoot agar alur visual yang sudah dibuat tetap tersusun sesuai berjalannya pembahasan, kemudian penyesuaian pada durasi perpindahan setiap *angle* untuk menjaga fokus penonton. Dalam proses *editing* tidak hanya menggabungkan potongan video dan audio, tetapi juga menyesuaikannya agar sesuai dengan alur cerita yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, editor juga melakukan penyempurnaan audio seperti menyeimbangkan volume dan merapikan kualitas suara agar dialog terdengar lebih jelas (Anwar *et al.*, 2022).

1.5.3 Non Linear Editing

Non linear editing adalah metode pengeditan video digital yang memungkinkan editor untuk mengakses, memotong, memindahkan, dan menyusun *footage* secara bebas tanpa harus mengikuti urutan rekaman dari awal hingga akhir. Sistem ini berbeda dengan *linear editing* yang mengharuskan proses pengeditan dilakukan secara berurutan sesuai urutan rekaman. Dalam *non linear editing*, editor dapat langsung memilih bagian tertentu dari *footage* untuk diedit tanpa memengaruhi bagian lain maupun file asli. *Non linear editing* terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu pemilihan *footage*, penyusunan awal, penyempurnaan *editing*, dan proses *export* video yang saling berkaitan dalam proses pascaproduksi (Sabatini *et al.*, 2025).

Pada tahap awal, editor melakukan pemilihan dan pengelompokan *footage* untuk memilih rekaman yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan video. Tahap ini dilakukan agar pada saat proses *editing* dapat mempermudah editor saat mencari gambar yang akan digunakan. Setelah itu, editor masuk ke tahap penyusunan awal video, yaitu mengatur urutan gambar sesuai dengan alur cerita. Pada tahap ini, editor mulai menentukan bagian mana yang dipakai, durasi setiap *shoot*, serta alur setiap visual secara keseluruhan.

Tahap berikutnya adalah penyempurnaan *editing*, yaitu proses memperbaiki hasil *editing* awal dengan menambahkan *insert* pendukung, kalimat pendukung sesuai isi yang dibahas oleh para narasumber, menambahkan transisi, efek, animasi, filter dan penyesuaian audio agar hasil akhir menjadi lebih rapi dan nyaman untuk ditonton. Pada tahap terakhir yaitu *mengexport* video yang dimana proses akhir ini menyimpan hasil keseluruhan video menjadi file yang siap untuk dipublikasikan. Penggunaan *non linear editing* lebih sering dipilih editor dibandingkan *linear editing* karena memberikan kebebasan dalam memperbaiki atau mengubah susunan video tanpa harus mengulang dari awal. Pada sistem *linear*, perubahan pada satu bagian saja dapat memengaruhi urutan berikutnya, sehingga prosesnya lebih memakan waktu.

Sementara itu, dalam *non linear editing*, editor dapat langsung memperbaiki bagian tertentu tanpa mengganggu bagian lainnya. Penggunaan *non linear editing* membuat proses *editing* menjadi lebih efektif, efisien, dan mendukung kreativitas editor dalam membangun alur visual yang lebih menarik. Oleh karena itu, *non linear editing* menjadi metode yang banyak digunakan dalam produksi audio visual (Sabatini *et al.*, 2025).

Untuk melakukan proses *editing* diperlukan referensi karya yang menjadi acuan sehingga dapat menghasilkan beberapa ide-ide baru yang yang mungkin bisa digunakan untuk proses pengeditan video vodcast. Berikut referensi karya Vodcast yang menjadi acuan dalam *editing* yang akan digunakan dalam pembuatan karya ini.

1.5.4 Referensi Karya

Tabel 1.1 Referensi Karya

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
1	Video Storytelling pada channel Nessie Judge (https://youtu.be/cAuXupHwoPM?si=SlYcZobxZIKsgi4U)	Apartement Lantai 26 Malaysia'	1. Kualitas audio yang bagus, tidak ada <i>noise</i> yang mengganggu. 2. Mempunyai editan yang unik seperti saat penambahan <i>footage</i> masuk dan efek - efek yang digunakan menarik.	1. Tidak mendatangkan narasumber dalam videonya, karena bukan bukan video podcast. 2. Topik yang jauh berbeda dengan vodcast yang dibuat, tetapi dalam isi konten yang disampaikan lumayan menarik.	1. Kualitas audio yang jernih tanpa gangguan <i>noise</i> , sehingga cerita dapat disampaikan dengan baik. 2. Adanya penambahan efek, seperti efek Rusak Film yang memberikan kesan yang lebih dramatis dan mencekam.
2	Video Podcast pada channel: Lentera Malam (https://youtu.be/1545mHPKOutg?si=H_3Aj_yA1Qk2K-MD)	Papua punya cerita seserem ini?? Kisah satu keluarga jadi hantu suanggi di Papua'	1. Mempunyai kualitas audio yang jernih, kualitas gambar yang jernih, dan pengambilan gambar yang tepat. 2. Dalam video memiliki konsep <i>editing multicamera</i> dan <i>picture in picture (pip)</i> .	1. Mendatangkan narasumber langsung yang mengalami kejadian itu. 2. Topiknya jauh berbeda, tetapi mempunyai konsep editan yang cocok untuk digunakan.	1. Kualitas suara yang baik, tanpa gangguan <i>noise</i> yang membuat penyampaian informasi lebih efektif. 2. Adanya <i>multicamera</i> dan penerapan teknik <i>picture in picture (pip)</i> dalam videonya.